

**PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan *Building
Construction*, di BEI Periode 2013 - 2017)**

***THE EFFECT OF BI RATE AND INFLATION ON COMPOSITE
STOCK PRICE INDEX (Study On Property, Real Estate, And Building
Construction Index At IDX PERIOD 2013 – 2017)***

Meidiana Mulya Ningsih, Ikaputera Waspada

Email: meidianamulyaningsih@upi.edu; ikaputerawaspada@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dengan melihat faktor makro ekonomi seperti BI Rate dan inflasi. Penelitian dilakukan dengan melakukan kajian terhadap IHSG sektoral yaitu indeks properti, real estate, dan *building construction*. Desain penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *time horizon* penelitian berupa *time series* dimana data utama merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil laporan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia atas data BI Rate dan inflasi, serta IHSG sektor properti, real estate dan *building construction* periode waktu 2013 – 2017. Analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial BI rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan dengan mempengaruhi sebesar 29,2 % sedangkan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diteliti di penelitian ini.

Kata Kunci: BI Rate, Tingkat Inflasi, IHSG, Properti dan Harga Saham.

ABSTRACT

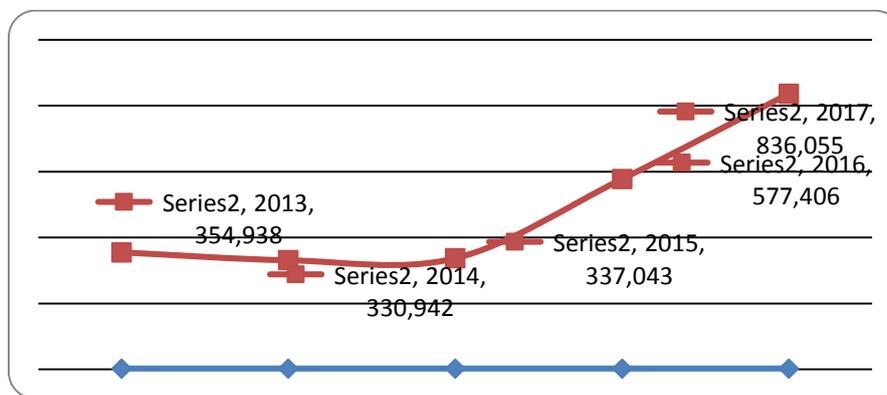
The purpose of this study is to determine the factors that influence the movement of Composite Stock Price Index by looking at macroeconomic factors such as BI Rate and inflation. The research was conducted by conducting a study on IHSG sectoral namely property, real estate, and building construction index. The design of this research is generally using quantitative approach with time horizon of research in the form of time series where the main data is secondary data obtained from the report issued by Bank Indonesia on BI Rate and inflation data, as well as properti, real estate and building construction indexes period of 2013 - 2017. Analysis using multiple regression analysis. The results show that partially BI rate has no significant and negative effect, while inflation has a positive and significant impact on properti, real estate and building construction indexes. Simultaneously, BI rate and inflation have a significant influence with 29.2% while the rest of 70.8% is explained by other variables not examined in this study.

Keywords: BI Rate, Inflation Rate, JCI, Property and Stock Price.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang positif menjadi salah satu indikator yang dipakai oleh pelaku usaha dalam melakukan investasi. Hasil laporan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI) menyebutkan bahwa proyeksi kondisi ekonomi Indonesia di tahun 2018 diprediksi akan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3%. Hal ini berarti lebih tinggi dari prediksi pertumbuhan ekonomi di 2017 yang sebesar 5,2% (Daniel, 2017).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang positif tentunya akan berdampak terhadap sektor-sektor industri, salah satunya adalah sektor properti dan real estate. Pada tahun 2018 ini diprediksi industri properti masih akan tumbuh secara positif hingga mencapai sebesar 8% dibanding tahun 2017 (Puspa, 2017). Pertumbuhan industri properti yang positif tentunya berdampak pula terhadap minat investor untuk berinvestasi di sektor ini. Hal ini ditandai oleh semakin positifnya volume perdagangan saham di sektor properti dan turunannya. Berikut ini merupakan data pertumbuhan volume perdagangan sektor properti, *real estate* dan *building construction* selama lima tahun terakhir di BEI:



Grafik 1 Volume Perdagangan Saham Properti, Real Estate dan *Building Construction* Tahun 2013 – 2017. Sumber: IDX, 2018

Dari ilustrasi grafik 1 dapat disimpulkan bahwa sekiranya terjadi pergerakan volume perdagangan yang positif pada sektor properti, real estate dan building construction selama lima tahun terakhir. Trend volume perdagangan yang terus positif selama lima tahun terakhir ini menandakan bahwa minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi di sektor ini sangat tinggi yang menandakan pula prospek *return* saham perusahaan sektor properti, *real estate* dan *building construction* yang dirasakan akan semakin positif.

Dengan adanya trend kenaikan volume perdagangan saham di sektor properti, *real estate* dan *building construction* ini maka menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengambil sektor ini sebagai gambaran yang bisa melihat faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, khususnya indeks harga saham gabungan pada sektor properti, real estate dan *building construction*.

Indeks properti, real estate dan *building construction* merupakan salah satu indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia. Indeks properti, real estate dan *building construction* menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham dari seluruh saham sektor properti, real estate dan building construction dalam periode tertentu.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan. Setiap instrumen investasi akan selalu berbanding lurus antara tingkat risiko dengan keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang tinggi yang didapatkan dari investasi akan sebanding dengan tingkat risiko investasi yang tinggi. Banyak investor tertarik untuk

menanamkan investasinya di saham dikarenakan saham memiliki tingkat keuntungan yang tinggi berupa *capital gain* dan dividen, faktor di samping itu adalah aksesibilitas yang baik terhadap saham-saham perusahaan publik.

Dalam aktifitas perdagangan saham sehari-hari, harga pasar saham akan selalu mengalami fluktuasi mengikuti tingkat permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar. Adanya pergerakan harga saham ini, maka sekiranya investor harus mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergerakan harga saham. Salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya pergerakan harga saham adalah kondisi makro ekonomi, seperti suku bunga Bank Indonesia atau *BI rate* dan tingkat inflasi.

Suku bunga bank Indonesia (*BI Rate*). *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2018).

Suku bunga dasar Bank Indonesia dapat memengaruhi kecenderungan pengambilan keputusan investasi oleh investor di dalam pasar saham Indonesia, oleh karena itu terdapat probabilitas bahwa tingkat suku bunga dasar Bank Indonesia akan memengaruhi nilai IHSG. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufiq & Kefi (2015) menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Aliyah, (2016) yang menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index (JII)*. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuanisa, (2013) dimana *BI rate* berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga IHSG adalah inflasi. Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai peningkatan harga-harga barang secara keseluruhan sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Dengan adanya kenaikan inflasi maka secara konstan daya beli masyarakat hari ini akan lebih tinggi dibandingkan daya beli masyarakat di masa mendatang. Inflasi menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong investor untuk melakukan investasi, yakni untuk melindungi nilai internal harta mereka dari tingkat inflasi sehingga mereka dapat mempertahankan daya beli barang yang mereka miliki hari ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi & Ula (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005 – 2015. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Maurina, *et.al.* (2015) dimana tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil yang berbeda ditunjukkan pula dari penelitian yang dilakukan oleh Taufiq & Kefi (2015) dimana Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG.

Dari berbagai hasil penelitian di atas maka sekiranya masih terdapat celah (*gap*) teori yang bisa dibuktikan secara empiris tentang hubungan antara variabel inflasi, *BI Rate* dan Indeks Harga Saham Gabungan. Suatu penelitian empiris dilakukan bertujuan untuk membuktikan sifat hubungan antar variabel-variabel tersebut apakah parsial atau bersama-sama atau keduanya, langsung atau tidak langsung atau keduanya, serta positif atau negatif. Oleh sebab itu menarik untuk diteliti lebih dalam terkait dengan hubungan antara variabel inflasi, *BI Rate* dan Indeks Harga Saham Gabungan, khususnya pada sektor properti, *real estate* dan *building construction*.

Dengan kata lain, penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan oleh tingkat inflasi dan *BI Rate*. Lebih lanjut penelitian ini akan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan sektoral yaitu sektor properti, *real estate* dan *building construction* sehingga penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Tingkat Inflasi Dan BI**

Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Konstruksi, di BEI 2013 - 2017)”**TINJAUAN PUSTAKA****Indeks Harga Saham Gabungan**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indeks indikator pergerakan harga saham-saham, baik untuk saham-saham biasa maupun saham-saham preference perusahaan-perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG .

Bursa efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham salah satunya adalah indeks sektoral. Indeks sektoral menggunakan semua perusahaan tercatat yang masuk ke dalam masing-masing sektor, seperti sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Bank Indonesia, 2018). Adapun jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dapat dibedakan menjadi pertama, inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun). Kedua, inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun). Ketiga, inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun). Keempat, hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun) (Sukirno, 2002).

BI Rate

Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan atas suatu pinjaman berdasarkan prinsip konvensional. Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh pihak yang memperoleh pinjaman dana (Kasmir, 2012). *BI Rate* merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan (Sunardi & Ula, 2017).

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Agustina (2016) berpendapat bahwa akibat terjadinya inflasi adalah meningkatkan harga pokok produksi dan beban administrasi yang harus ditanggung perusahaan, sehingga meskipun tingkat penjualan perusahaan meningkat, namun tidak dapat memberikan sumbangan laba yang lebih besar pula, sehingga deviden yang akan dibagikan ke investor tentunya akan berpengaruh. Pada kondisi inflasi yang tinggi, investor lebih cenderung untuk menunggu dan memilih untuk melihat kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah inflasi, baru kemudian mengambil langkah selanjutnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya, *et.al.* (2015) menunjukkan bahwa sekiranya terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif dari inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2013. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maslikha, *et.al.* (2017) dimana tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG. Hasil yang serupa ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Maurina, *et.al.* (2015) dimana tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Ekonom klasikal menyatakan bahwa permintaan dan penawaran investasi pada pasar modal menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga akan menentukan keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat. (Novitasari, 2013), Dengan naiknya *BI Rate* akan menyebabkan kenaikan pula pada suku bunga bank sehingga menyebabkan harga saham turun dan berimbang pada penurunan IHSG Sektor properti dan *real estate* di BEI (Maslikha, *et.al.* 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maslikha, *et.al.* (2017) menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Maurina, *et.al.* (2015) yang menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Aliyah, (2016) yang menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

METODOLOGI

Desain Penelitian

Desain untuk penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan kuantitatif. *Time Horizon* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* dimana pengambilan data atau informasi dikumpulkan dalam satu seri waktu yaitu periode tahun 2013 – 2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui hasil laporan keuangan yang didapatkan dari buku, dokumen, maupun situs lembaga tertentu. Data penelitian ini bersumber dari situs www.idx.co.id berupa data Indeks Harga Saham Gabungan Sektor properti dan *real estate*, kemudian dari www.bi.go.id berupa data tingkat inflasi, dan *BI Rate*. Semua data yang diambil adalah data bulanan periode 2013 – 2017. Populasi dari penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2011-2015.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam model regresi yang digunakan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini dengan uji Kolmogorov-Smirnov dimana jika nilai $\text{Sig.}(p) > 0,05$ maka data ber distribusi normal (Ghozali, 2013).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Menurut (Ghozali, 2013), variabel dikatakan tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada *scatter plot*. Dasar analisis untuk melihat ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2013) :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Auto korelasi

Uji auto korelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam Regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t - 1 (sebelumnya). Adapun dasar pengambilan keputusan dengan uji Durbin – Watson (D - W) adalah (Difarissa, *et.al.*, 2014) :

1. Angka D – W (pada *Output Model Summary*) dibawah - 2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D – W (pada *Output Model Summary*) diantara - 2 sampai + 2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D – W (pada *Output Model Summary*) diatas + 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* (Ghozali, 2013).

Analisis Regresi Berganda

Analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear ganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat Y (IHSG) apabila variabel bebasnya X dua atau lebih ($X_1 =$ BI Rate & $X_2 =$ Inflasi). Persamaan regresi berganda untuk penelitian ini adalah:

$$IHSG = \alpha + \beta_1 BIRATE + \beta_2 INF + e$$

Keterangan :

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

α = Konstanta

BIRATE = BI Rate

INF = Inflasi

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi. Adapun pengujian hipotesis untuk penelitian ini terdiri dari :

a. Uji t

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Jika signifikansi dalam tabel regresi $< \alpha$ (0,05), maka hipotesis penelitian ditolak. Jika signifikansi dalam tabel regresi $> \alpha$ (0,05), maka hipotesis penelitian tidak ditolak.

b. Uji F

Uji F atau uji hipotesis secara simultan merupakan uji yang dipakai untuk melihat pengaruh antara variabel inflasi dan BI Rate secara bersama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pengujian menggunakan uji signifikan dua arah dengan taraf signifikan 0,05. Dasar

pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut jika nilai sig. < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai sig. > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	60	341.178	578.185	478.77737	56.022091
BI Rate	60	4.2500%	7.7500%	6.408333%	1.2384780%
Inflasi	60	2.7900%	8.7900%	5.421500%	1.8444335%
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Olah Data SPSS, 2018

Dengan mengacu kepada tabel 1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai terendah IHSG sektor properti, real estate dan *building construction* sebesar Rp. 341,18 sedangkan nilai tertinggi IHSG sebesar Rp. 578.41 dengan rata-rata Rp. 478,77 dan standar deviasi sebesar Rp. 56,022 Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel IHSG sektor properti, real estate dan *building construction* memiliki sebaran kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya.

Nilai terendah BI Rate sebesar 4.25%, sedangkan nilai tertinggi BI Rate sebesar 7.75% dengan rata-rata 6.41% dan standar deviasi sebesar 1.23%. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel BI Rate memiliki sebaran kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya.

Nilai terendah tingkat inflasi sebesar 2.79%, sedangkan nilai tertinggi tingkat inflasi sebesar 8.79% dengan rata-rata 5.42% dan standar deviasi sebesar 1.83%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki sebaran kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya.

Uji Normalitas

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji normalitas metode statistik dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	46.32140522
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.969
Asymp. Sig. (2-tailed)		.304

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Olah Data SPSS, 2018

Dari tabel 2 di atas maka dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,304 > 0,05 artinya bahwa data ber distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BI Rate	.572	1.748
	Inflasi	.572	1.748

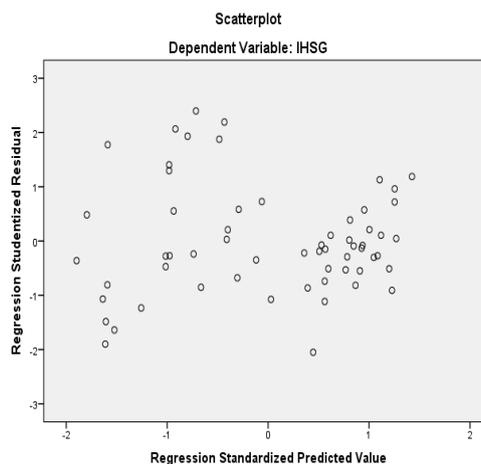
a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Olah Data SPSS, 2018

Dari hasil Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel BI Rate dan Inflasi adalah sebesar 1,748, yang berarti nilai VIF dari kedua variabel lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi. Tabel 3 di atas juga menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,1, yaitu sebesar 0,572. Berdasarkan nilai *Tolerance* yang diperoleh kedua variabel independen maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji heteroskedastisitas metode grafik dengan menggunakan SPSS 23:



Grafik 2 Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Olah Data SPSS, 2018



Dari grafik *ScatterPlot* diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji auto korelasi metode grafik dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.316	.292	47.127055	1.249

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BI Rate

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Olah Data SPSS, 2018

Dari tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson hasil perhitungan adalah 1,249, dimana nilai D – W (pada *Output Model Summary*) diantara – 2 sampai + 2 berarti tidak ada autokorelasi

Analisis Regresi Berganda

Berikut ini merupakan hasil perhitungan regresi berganda dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 5
Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	564.597	32.526		17.358	.000
	BI Rate	1.660	6.550	.037	.253	.801
	Inflasi	-17.791	4.398	-.586	-4.045	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat dirumuskan persamaan model regresi untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$IHSG = 564.597 + 1.660 \text{ BIRATE} - 17.791 \text{ INF} + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa:

- Nilai konstanta = 564.597 yang artinya jika BI Rate dan Inflasi nilainya sama dengan nol maka BI Rate nilainya positif yaitu sebesar 564.597.
- Koefisien regresi ganda variabel BI Rate adalah sebesar 1.660 dan positif artinya bahwa setiap penambahan satu nilai variabel BI Rate akan memberikan kenaikan nilai sebesar 1.660 kepada variabel IHSG (karena bertanda positif) dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- Koefisien regresi ganda variabel inflasi adalah sebesar 17.791 dan negatif artinya bahwa setiap penambahan satu nilai variabel inflasi akan memberikan penurunan nilai sebesar



17.791 kepada variabel keputusan pembelian (karena bertanda positif) dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 6
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 ^a	.316	.292	47.127055

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BI Rate

Sumber: Olah Data SPSS, 2018

Dari hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel 5 diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,292 . Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 29,2 % harga IHSG dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi dan BI Rate sedangkan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diteliti di penelitian ini

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji t dengan menggunakan SPSS 23:

Tabel 7
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	564.597	32.526		17.358	.000
BI Rate	1.660	6.550	.037	.253	.801
Inflasi	-17.791	4.398	-.586	-4.045	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Olah Data SPSS, 2018

Perhitungan t tabel untuk penelitian ini dihitung pada $\alpha = 5\%$ (*two tailed*) adalah $df = n - k - 1$, dimana n merupakan jumlah sampel dan k merupakan jumlah variabel bebasnya. Maka $df = 60 - 2 - 1 = 57$ atau nilai t tabel adalah 2,0025. Variabel BI Rate mempunyai nilai t hitung = 0,253 dimana $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 2,0025$ dan nilai $\text{sig.} = 0.801 > 0.05$, maka dapat disimpulkan untuk menerima H_0 dan menolak H_{a1} , yang berarti variabel BI Rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel IHSG.

Variabel Inflasi mempunyai nilai t hitung = 4,045 dimana $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 2,0025$ dan nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan untuk menolak H_0 dan menerima H_{a2} , yang berarti variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel IHSG.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 8
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	58575.326	2	29287.663	13.187	.000 ^b
Residual	126594.682	57	2220.959		
Total	185170.008	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Inflasi, BI Rate

Sumber: Olah Data SPSS, 2018

F tabel untuk penelitian ini dihitung pada $\alpha = 5\%$ adalah $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$, dimana n merupakan jumlah sampel dan k merupakan jumlah keseluruhan variabel. Maka $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 60 - 3 = 57$ atau nilai F tabel adalah 3,15. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa F hitung (13,187) > F Tabel (3,15) dan nilai sig. = 0.000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. BI Rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel IHSG.
2. Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel IHSG.
3. Nilai *adjusted R Square* sebesar 0,292. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 29,2 % harga IHSG dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi dan BI Rate sedangkan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diteliti di penelitian ini.
4. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat memperluas jumlah perusahaan dan waktu penelitian yang bergerak di sektor yang lainnya sehingga penelitian ini akan lebih tergeneralisasi serta faktor lainnya yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan seperti faktor kinerja keuangan perusahaan.

Daftar Pustaka

Agustina, R.(2016).Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), Bulan April, Hlm. 85 – 101.

Aliyah, S.(2016).Pengaruh Inflasi Dan *BI Rate* Terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2012 – 2014.Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri.

Cahya, P.F.P.; Suwendra, I.W.; & Yudiaatmaja, F.(2015).Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Dan *Real Estate* Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013.*e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, Hlm. 1 – 8.



Daniel, W.(2017).*Ramalan Kondisi Ekonomi RI 2018 Versi LPEM UI*. Artikel dikutip tanggal 22 Maret 2018, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3714984/ramalan-kondisi-ekonomi-ri-2018-versi-lpem-ui>

Difarissa, C.C., Soemarno, I. dan Soemardiono, B.(2014).Pengaruh Karakteristik Fisik Bangunan *Townhouse* Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus: *Townhouse* Di Surabaya Timur). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XX* .ISBN : 978-602-97491-9-9.

Ghozali.(2013).*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Cetakan ke 7.Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, A.(2015).*Analisis Investasi di Aset Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Kasmir.(2012).*Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Maslikha, H.; Puspitaningtyas, Z.; & Prakoso, A.(2017).Pengaruh Inflasi dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015).*E-SOSPOL*, 4(1), Bulan Jan – Apr, Hlm.. 62 – 67.

Maurina, Y.; Hidayat, R.R.; & Sulasmiyati, S.(2015).Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga *BI Rate* Terhadap IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).*Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2), Bulan Oktober, Hlm. 1 – 7.

Novitasari, I.(2013).Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga SBI (*BI Rate*) Terhadap IHSG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), Hlm. 1 – 11.

Puspa, A.W.(2017).2018, *Industri Properti Diprediksi Tumbuh 8%*.Artikel dikutip tanggal 20 Maret 2018, <http://properti.bisnis.com/read/20171209/48/716790/2018-industri-properti-diprediksi-tumbuh-8>

Sukirno, S.(2002).*Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Press.

Sunardi, N. & Ula, L.N.R.(2017).Pengaruh *BI Rate*, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).*Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 1(2), Bulan Desember, Hlm. 27 – 41.ISSN: 2581-2696.

Taufiq, M. & Kefi, B.S.(2015).Pengaruh Inflasi, *BI Rate* Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 22(38), Hlm. 1 – 14.

Yuanisa, T.(2013).*Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di BEI Periode 2006 –2012*.Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.

Website resmi Bank Indonesia <https://www.bi.go.id/id/Default.aspx>

Website resmi Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id/>